

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu principal (pemilik usaha) dan agent (manajemen suatu usaha). Masalah keagenan (agency problem) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham sebagai “principal”. Pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini, bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (self-interest), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan dalam Hanggraeni, 2015.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Pihak pemilik (principal) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya

dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (agent) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan yang masingmasing ingin mempertahankan dan mencapai kemakmuran atau keuntungan yang dikehendaki dalam Hanggraeni, 2015. Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan agency problems (Kusumastuti, 2012).

Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa prinsipal dapat memecahkan permasalahan ini dengan memberi kompensasi yang sesuai kepada agen, serta mengeluarkan biaya monitoring. Dengan kompensasi yang sesuai, perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi dapat berkurang. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak melakukan perilaku tidak etis serta belaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Kusumastuti, 2012).

2.2 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Definisi fraud sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Yang dimaksud dengan penggelapan disini adalah merubah aset/kekayaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya secara tidak wajar untuk kepentingan dirinya. Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibidang keuangan atau meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain (Adelin, 2013).

Boynton dalam Najahningrum (2013) menyatakan bahwa kecurangan atau fraud adalah segala bentuk tindak penipuan yang direncanakan, seperti salah saji, menyembunyikan, atau tidak mengungkapkan fakta yang material sehingga pihak lain dirugikan. Sedangkan menurut Zulkarnain (2013) kecurangan (fraud) adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, kecurangan akuntansi adalah suatu tindak penipuan terencana dengan melanggar aturan akuntansi, dimana perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian bagi pihak lain.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan akuntansi merupakan perilaku tercela yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara tipudaya, menutupi kebenaran, melabui atau kelicikan dan cara tidak jujur lainnya (Halim, 2015). Menurut Bastian (2007) kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) terdapat tindakan-tindakan seperti berikut:

- a) Pemalsuan, memanipulasi, dan mengubah catatan atau dokumen pendukung yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.
- b) Menghapus dengan sengaja atas peristiwa-peristiwa, transaksi-transaksi, atau informasi signifikan lainnya yang ada dalam laporan keuangan.
- c) salah penerapan yang dengan sengaja dilakukan atas prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, cara penyajian, klasifikasi.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang licik seperti penipuan, menutupi kebenaran, penipuan, memanipulasi atau melabui yang terdapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset.

2.2.1 Tipe-Tipe Kecurangan Akuntansi

Menurut Widjaja (2013) terdapat dua tipe kecurangan akuntansi yaitu:

a) Kecurangan Eksternal

Kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah.

b) Kecurangan internal

Tindakan tidak legal yang dilakukan oleh karyawan, Menejer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat mereka bekerja. Kecurangan tersebut menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan itu sendiri.

2.2.2 Kondisi Penyebab Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Vanables dan Impey (1988) mengemukakan kecurangan akuntansi terjadi karena:

a) Penyebab Utama

Penyembunyian atau kesempatan tidak terdeteksi. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari deteksi dan hukuman sebagai akibatnya.

1. Kesempatan atau peluang. Pelaku berada pada tempat yang tepat, Waktu yang tepat, Agar mendapatkan keuntungan atas kelemahan kasus dalam sistem dan juga menghindari deteksi.
2. Motivasi. Pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas demikian, suatu kebutuhan pribadi seperti kerakusan dan motivator yang lain.
3. Daya tarik. Sasaran dari kecurangan yang dipertimbangkan perlu menarik bagi pelaku.
4. Keberhasilan. Pelaku perlu menilai peluang berhasil, yang dapat diukur baik menghindari penuntutan atau deteksi.

b) Penyebab-Penyebab Sekunder

1. Kekurangan pengendalian, mengambil keuntungan aktiva organisasi dipertimbangkan sebagai suatu tujuan karyawan.
2. Hubungan antara pemberi kerja atau pekerja yang jelek.

3. Pembalasan dendam. Ketidaksukaan yang hebat terhadap organisasi dapat mengakibatkan pelaku berusaha merugikan organisasi tersebut.
4. Tantangan. Karyawan yang bosan dengan lingkungan kerja mereka dapat mencari stimulasi dengan berusaha untuk “memukul sistem”, sehingga mendapatkan suatu arti pencapaian, atau pembebasan frustrasi.

2.2.3 Jenis-Jenis Kecurangan Akuntansi

Dalam Najahningrum (2013), *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, merupakan organisasi profesional bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Amerika Serikat dan mempunyai tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan fraud (kecurangan) dalam beberapa klasifikasi, dan dikenal dengan istilah “*Fraud Tree*” yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan sama oleh kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*). The ACFE membagi *Fraud* (Kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu (Sie Infokum – Ditama Binbangkum):

a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

c. Korupsi (*Corruption*).

Jenis fraud ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.3 Religiusitas

Religiusitas nasution (1998) membedakan pengertian religiusitas berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Religiusitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Menurut Vorgote (1999) berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut Darajat (1973) dalam psikologi agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (conscience). Erich Fromm (1987) membagi kata hati menjadi kata hati otoritarian dan kata hati humanistik. Kata hati otoritarian dibentuk oleh pengaruh luar, sedangkan humanistik bersumber dari dalam diri manusia. Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia.

Menurut Glock dan Stark (1965) secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas :

a. Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Hal ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, malaikat, dan rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

b. Dimensi Praktik agama (*Ritualistik*)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat,

puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*)

Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

e. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.

Religiusitas menurut (Aiyah & Farid, 2014) adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang terkait kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Senada dengan itu, (Aziz & Novianti, 2016) mengungkapkan dengan religiusitas yang tinggi maka ia akan takut kepada Tuhannya. Individu percaya dengan “balasan” atau “siksa” dari Tuhannya dengan segala perbuatannya yang kurang baik. Sedangkan menurut Koerber dan Neck (2010) menyatakan bahwa untuk melakukan analisis aspek religiusitas dalam dunia kerja adalah dengan memunculkan komponennya satu persatu, aspek

perilaku misalnya. Pengadopsian aspek religiusitas di dalam pekerjaan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dalam perusahaan, serta dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

2.4 Moralitas Individu

Menurut Dian (2013) Moral memiliki arti sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kata moral yang berasal dari bahasa Latin secara etimologis serupa dengan kata etika yang berasal dari bahasa Yunani yaitu berarti adat kebiasaan. Moralitas dapat diartikan sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia. Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2013). Artinya semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan post-konvensional), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

Liyanarachi (2009) memaparkan hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral individu akan berpengaruh pada perilaku etis mereka. Ketika menghadapi dilema etika, pasti terdapat perbedaan antara orang dengan level penalaran moral yang rendah dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi. Orang dengan level penalaran moral yang semakin tinggi akan cenderung untuk berbuat sesuai aturan.

Teori perkembangan moral yang sering dipakai dalam penelitian tingkat etika adalah model Kohlberg. Teori ini mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Menurut Kohlberg (1971) tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Ia melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu

dalam menyikapi persoalan moral yang sama. Kemudian ia membuat klasifikasi atas respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Menurut Nurul (2015) menjelaskan bahwa komponen moralitas individu sebagai berikut: “*Justice* atau *moral equity* (Keadilan Moral), *Relativism* (Relativisme), *Egoism* (Egoisme), *Utilitarianism* (Utilitarianisme), *Deontology or contractual* (Deontologi atau kontraktual).” Sedangkan menurut Siti Mumun (2015) mengemukakan bahwa ada empat komponen proses pokok yang mempengaruhi perilaku moral, sebagai berikut: “Pertama, fungsi utamanya untuk menafsirkan situasi, ditinjau dari sudut bagaimana perilaku seseorang mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Kedua, fungsi utamanya adalah merumuskan bagaimana hendaknya suatu perangkat tindakan moral. Ketiga, fungsi utamanya adalah menyeleksi berbagai hasil penilaian tentang citra moral, mana yang patut dilaksanakan. Keempat, fungsi utamanya adalah untuk memutuskan dan mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan.”

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa semua komponen berkesinambungan dalam pembentukan suatu moral dalam setiap individu. Dan komponen ini memnyadari individu untuk berperilaku baik, menjadi individu yang bermoral efektif dan membawa nilai baik dalam dirinya dan sekitarnya.

2.5 Efektivitas Pengendalian Internal

Sawyers (2005) menjelaskan bahwa pengendalian internal yaitu tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Pengendalian internal bersifat prevetif (untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan), detektif (untuk mendeteksi dan memperbaiki hal-hal yang tidak diinginkan yang telah terjadi), dan direktif (untuk menyebabkan atau mengarahkan terjadinya hal-hal yang diinginkan). Menurut Mulyadi (2001) sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode,

dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian, dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut COSO dalam Rahayu dan Suhayati (2009) pengendalian intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lainnya untuk memberikan keyakinan memadai guna mencapai keandalan pelaporan keuangan, menjaga kekayaan dan catatan organisasi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan dan efektivitas dan efisiensi operasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern adalah suatu proses yang berkaitan dengan prosedur-prosedur yang harus dipatuhi dalam proses operasional organisasi atau perusahaan agar tujuan dari organisasi atau perusahaan dapat tercapai. Sedangkan menurut Lumanaw dan Tinagon (2016) pengendalian internal yakni bagian yang sangat penting agar tercapainya tujuan suatu perusahaan. Tanpa adanya pengendalian intern, tujuan perusahaan tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pengendalian internal yang efektif dapat melindungi dari pencurian, penyalahgunaan aktiva pada lokasi yang tidak tepat dan penggelapan. Selain itu, pengendalian intern juga memberikan jaminan yang wajar terhadap informasi bisnis yang akurat demi keberhasilan perusahaan. Penjagaan aktiva dan informasi bisnis yang akurat selalu beriringan, karena karyawan yang ingin menggelapkan aktiva atau melakukan tindak kecurangan juga perlu menutupi kecurangan tersebut dengan menyesuaikan catatan akuntansi (Karyono, 2013). Menurut Mulyadi (2006) tujuan pengendalian internal aluntansi adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kekayaan perusahaan:
2. Mengecek ketelitian dan keadaan data akuntansi:

Setelah pengertian dan tujuan internal, selanjutnya menurut Jusup (2014) terdapat komponen-komponen yang ada dalam pengendalian internal. Didalam komponen-komponen terdapat lima komponen yaitu:

1. Lingkungan pengendalian, lingkungan pengendalian ini mencakup tata kelola dan manajemen, serta sikap, kesadaran, dan tindakan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen atas pengendalian internal entitas dan pentingnya pengendalian tersebut dalam entitas. Lingkungan pengendalian disini menetapkan arah organisasi yang memengaruhi kesadaran pengendalian personal organisasi.
2. Proses penilaian resiko entitas, penilaian resiko untuk pelaporan keuangan adalah identifikasi dan analisis risiko yang dilakukan manajemen berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan entitas yang berlaku. Proses penilaian risiko entitas ini membentuk suatu basis bagi manajemen untuk menentukan bagaimana risiko dikelola. Jika proses tersebut sudah sesuai dengan kondisinya, termasuk sifat, ukuran dan kompleksitas entitas, maka hal ini membantu auditor dalam mengidentifikasi risiko kesalahan penyajian material.
3. Sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan, termasuk proses bisnis yang terkait dan komunikasi. Suatu sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang mencakup sistem pelaporan keuangan, mencakup metode dan catatan.
4. Aktivitas pengendalian, aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur, selain yang tercakup dalam keempat komponen pengendalian yang lain, yang membantu dalam memastikan bahwa tindakan yang diperlukan dilakukan untuk menghadapi risiko guna tercapainya tujuan entitas.
5. Pemantauan terhadap pengendalian, pemantauan terhadap pengendalian ini adalah penilaian yang dilakukan manajemen secara terus-menerus dan periodik tentang kinerja pengendalian internal untuk memastikan apakah pengendalian berjalan sebagaimana dikehendaki dan dimodifikasi bila dibutuhkan.

Pengendalian internal memiliki keterbatasan bahwa yang melekatkan sehingga dapat mempengaruhi ketercapaian ketercapaian tujuan perusahaan (Sukrisno Agoes, 2012), yaitu:

1. Kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan bahwa pengendalian intern dapat rusak karena kegagalan yang bersifat manusiawi tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang bersifat sederhana.
2. Pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi di antara duaorang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian intern.
3. Biaya pengendalian intern entitas tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian tersebut. Meskipun hubungan manfaat-biaya merupakan kriteria untuk yang harus dipertimbangkan dalam pendesainan intern, pengukuran secara tepat biaya dan manfaat umumnya tidak meungkin dilakukan. Oleh karena itu, manajemen melakukan estimasi kualitatif dan kuantitatif serta pertimbangan dalam menilai hubungan biaya manfaat tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan teori – teori mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi, berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

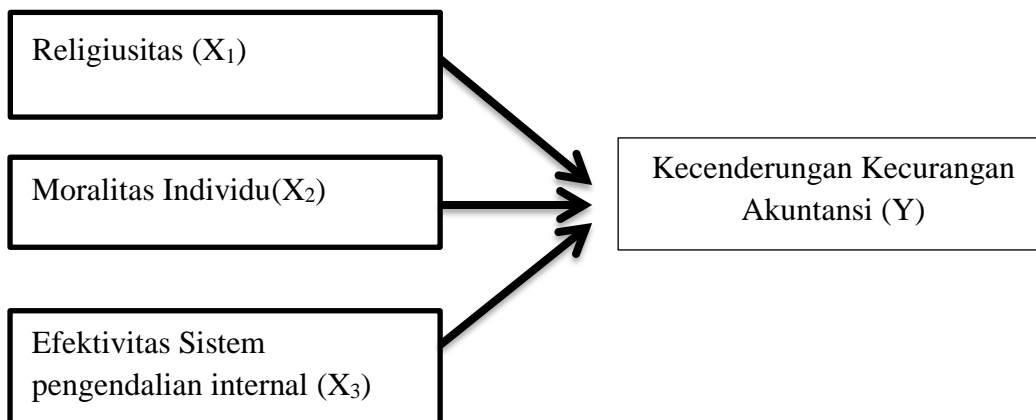
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Ni kadek Mita (2020)	Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Efektivitas sistem Pengendalian Internal terhadap kecenderungan kecurangan (Fraud) Akuntansi	Variabel Independen: Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Efektivitas sistem pengendalian Internal Variabel Dependen:	Religiusitas Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Gianyar. Moralitas individu Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap

		Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi. Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Gianyar.
Lia Meliany dan Erna (2014)	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Variabel Independen: Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Variabel Dependen: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
Anak Agung K. Finty Udayani dan Maria M. Ratna Sari	Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Variabel Independen: Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Variabel Dependen: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.7 Kerangka Pemikiran

Model kerangka pemikiran menggambarkan tentang pola hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka konseptual menggambarkan hubungan Variabel Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Asimetri

terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Bangunan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi.

Menurut Egita (2020) Religiusitas adalah keyakinan seseorang terhadap agama dan mempraktekan nilai-nilai dalam kehidupannya. Maka, seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan bisa mempertimbangkan segala perilakunya yang sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya, hal itu akan mampu mencegah perilaku yang tidak baik dari seseorang. Herlyana (2017) menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka didalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Dalam teori agency, manajemen akan mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri yang mungkin merugikan investor. Tingkat religiusitas yang tinggi membuat manajemen berperilaku lebih etis dan diprediksi bekerja dengan lebih baik dan meminimalisir konflik agensi.

Penelitian Pamungkas (2014) dan Herlyana (2017) menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tindakan kecurangan yang mungkin terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Mita (2020) yang menyatakan bahwa ireligiusitas berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Manusia yang memiliki level religiusitas yang tinggi akan lebih empati dan memperhatikan kepentingan orang lain serta religiusitas akan memberikan kontribusi terhadap idealisme seseorang. Jadi seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi serta mempunyai kendali yang kuat sehingga dapat meminimalisir tindakan fraud. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Religiusitas Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi .

2.8.2 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi.

Pada setiap individu pada suatu organisasi memiliki pandangan yang berbeda dalam suatu objek. Hal ini dikarenakan moral setiap karyawan tidak ada yang sama. Perbedaan moral setiap individu dapat dilihat dari kematangan moralnya. Karena kematangan moral seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam berperilaku. Prawira, dkk (2014) yang menyatakan penalaran moral akan berkaitan erat dengan kecenderungan mengambil keputusan yang menimbulkan dilema etika, termasuk dalam kecurangan akuntansi. Pendapat lain dari peneliti sebelumnya adalah dari Wilopo (2006) dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung menurunkan keinginan untuk melakukan kecurangan. Jadi, dapat disimpulkan jika seseorang karyawan memiliki tingkat kematangan moralitas yang tinggi maka tingkat kecurangan akuntansinya akan rendah, begitupun sebaliknya

Menurut Alyudin (2015) mengatakan bahwa tingkat penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku yang tidak baik. disimpulkan bahwa moralitas individu ialah nilai-nilai jati diri atau sebenarnya yang menjadi pedoman

sebuah perilaku serta tingkah laku individu dalam hal positif maupun negatif tergantung dari individu itu sendiri jadi semakin tinggi tingkat moralitas individu maka, semakin menghindarkan diri dari kecurangan *fraud* akuntansi. Penelitian yang dilakukan Mita (2020) bahwa Moralitas Individu berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Moralitas individu berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi.

2.8.3 Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi.

Sistem pengendalian intern merupakan kebijakan dan prosedur yang dirancang memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu : reliabilitas pelaporan keuangan, efisiensi, dan efektivitas operasional, dan ketaatan pada hukum dan aturan (Badewin, 2018). Berdasarkan teori keagenan pemisahan pengendalian dalam perusahaan berdampak pada timbulnya hubungan agen dengan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Sehingga agen diharuskan untuk berbuat sesuai dengan yang diinginkan oleh prinsipal. Namun, terkadang para agen tidak selalu bertindak sesuai dengan harapan prinsipal. Untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh agen, maka pengendalian intern yang tinggi dalam perusahaan perlu diterapkan.

Kecenderungan kecurangan (*fraud*) terjadi apabila adanya peluang untuk melakukan hal tersebut. Peluang tersebut dapat diminimalisir dengan pengendalian internal yang efektif. Semakin efektif pengendalian internal dalam sebuah instansi atau perusahaan maka akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang. Menurut Sri widiatami (2017), Ayu Nanda (2017) dan Ahmad (2017) hasil dari analisis dan pembahasan, maka dapat

disimpulkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian juga didukung oleh Mita (2020) yang menyatakan bahwa pengendalian intern berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan iuraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi.